

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SDN SUKATANI 2 KABUPATEN TANGERANG**

Angele Melyana<sup>1\*</sup>, Mawardi<sup>2</sup>, Nurul Muttaqien<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[angelmelyana@gmail.com](mailto:angelmelyana@gmail.com) , <sup>2</sup>[wardi.elmawardi@gmail.com](mailto:wardi.elmawardi@gmail.com) ,  
<sup>3</sup>[nurulmuttaqien21@gmail.com](mailto:nurulmuttaqien21@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) for fourth-grade students at SDN Sukatani 2, Tangerang Regency. It also seeks to analyze students' responses and identify supporting and inhibiting factors during the implementation process. The background of this research lies in the low level of student engagement in learning and suboptimal academic outcomes caused by the continued use of conventional teaching methods. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects consist of the fourth-grade teacher and 25 students from the same class. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the STAD model was implemented through well-structured planning, execution, and evaluation phases in alignment with cooperative learning principles. Students responded positively to the model, showing increased participation, confidence, and motivation to learn. Supporting factors included the teacher's preparedness, student enthusiasm, supportive school environment, and the use of contextual learning media. Meanwhile, challenges faced included unequal participation among group members and time limitations during implementation. Based on these findings, the STAD model is effective in enhancing both the learning process and student engagement at the elementary school level.*

*Keywords: STAD Model, Cooperative Learning, IPAS, Student Response, Elementary School*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang, serta menganalisis respon siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat selama proses penerapan. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang belum optimal karena penggunaan*

*metode konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN Sukatani 2 sebanyak 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Siswa menunjukkan respon positif terhadap model ini, seperti meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Faktor pendukung penerapan STAD meliputi kesiapan guru, antusiasme siswa, serta dukungan lingkungan sekolah dan media pembelajaran kontekstual. Adapun hambatan yang dihadapi yaitu ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan. Berdasarkan temuan ini, model STAD efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keaktifan siswa di tingkat sekolah dasar.*

**Kata Kunci:** Model STAD, Pembelajaran Kooperatif, IPAS, Respon Siswa, Sekolah Dasar

**Catatan :** Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi pembangunan bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan, sebuah bangsa mampu menjadi mandiri, kuat, dan memiliki daya saing tinggi melalui pembentukan generasi muda yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang kuat, cerdas, dan terampil.

Berkaitan dengan (Peraturan Perundang-undangan) mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang

optimal, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 3 menguraikan tujuan pendidikan nasional sebagai sarana untuk melatih kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, dengan tujuan membantu perkembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang menjunjung nilai-nilai keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, memiliki akhlak yang luhur, menjaga kesehatan, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menekankan pentingnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

Pendidikan menjadi sarana untuk terus berupaya mengembangkan diri agar dapat menghadapi segala perubahan yang terjadi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi, keterampilan, serta karakteristik peserta didik ke arah positif, sehingga

mereka mampu menjadi individu yang taqwa dan bermanfaat bagi negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dilakukan serangkaian kegiatan pendidikan formal di lembaga-sekolah. Di sekolah, proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa untuk menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa secara langsung.

Bidang pendidikan dasar mencakup penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa melalui suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan berkolaborasi dalam kelompok, siswa dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebaya mereka. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial. Penerapan model ini juga membuka peluang bagi para siswa untuk memperluas keterampilan sosial dan emosional mereka, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan merasakan empati. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat

mengembangkan pengetahuan akademis sekaligus keterampilan hidup yang esensial untuk masa depan mereka. Berdasarkan norma yang ada, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi untuk meningkatkan praktik pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris mengenai keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Diharapkan temuan ini dapat menjadi acuan berguna bagi para pendidik dan pengambil keputusan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil observasi yang dilakukan di tiga sekolah terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang adalah pembelajaran cenderung bersifat individual dengan metode ceramah yang dominan. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan kerja sama siswa. Penelitian oleh Sudarsana (2021) menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan

hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran berbasis kelompok. Dalam jurnal "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", (Sudarsana, 2021) membahas bagaimana model STAD efektif dalam meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa melalui kerja sama kelompok.

Observasi kedua di SDN Sindang Sari 1, siswa memiliki antusiasme tinggi terhadap mata pelajaran IPAS, tetapi pembagian peran dalam kelompok masih belum merata. Penelitian (Jesmita, 2019) mendukung bahwa model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Dalam jurnal "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar", (Jesmita, 2019) menjelaskan bagaimana penerapan model ini membantu siswa meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam pembelajaran kelompok.

Observasi ketiga di SD Umum Nabila, siswa menunjukkan antusiasme ketika diberikan tugas kelompok, tetapi seringkali kurang

terarah karena panduan guru yang kurang jelas. Penelitian Rosyadi dan Arsana (2019) membuktikan bahwa model STAD dapat memberikan struktur yang jelas dalam pembelajaran kelompok. Dalam jurnal "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran AC Mobil pada Siswa Kelas XI TKR 1 di SMKN 1 Arosbaya Bangkalan", (Rosyadi & Arsana, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Hasil observasi di ketiga sekolah ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan model STAD sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa efektif model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan pada siswa kelas 4 SD. Ini mencakup pandangan apakah penerapan model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan sosial, atau hasil belajar. Maka dari uraian diatas permasalahan yang diungkap dalam skripsi ini

adalah "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang"

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang pada bulan Januari 2024. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan 25 siswa kelas IV, sementara data sekunder mencakup dokumen, foto, dan catatan nilai yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Arikunto (2019), Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas IV. Menurut Sugiyono (2021), wawancara digunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan serta untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Dokumentasi berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti data nilai siswa dan foto kegiatan, digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), penyajian data (dalam bentuk teks naratif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu pada bulan Januari 2024 di kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang yang berjumlah 30 siswa. Observasi

dilakukan untuk mengidentifikasi secara langsung kondisi pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division). Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran IPAS di kelas IV berlangsung dengan pendekatan yang masih konvensional. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif tanpa terlibat dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok. Suasana kelas cenderung monoton, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terlihat rendah. Siswa jarang bertanya, menjawab pertanyaan, atau memberikan tanggapan atas materi yang disampaikan.

Selain itu, interaksi antar siswa pun terbatas, karena kegiatan belajar dilakukan secara individual. Siswa belum diarahkan untuk berkolaborasi dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas secara tim. Hal ini menyebabkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi pendapat, dan saling

membantu, belum berkembang secara optimal. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kolaboratif yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung belum mampu membangkitkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta meningkatkan keterlibatan dan kemampuan kerja sama siswa dalam proses belajar IPAS.

### **Hasil Wawancara**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) di kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang bertujuan untuk mengatasi rendahnya partisipasi aktif siswa

dalam pembelajaran IPAS, khususnya materi fotosintesis. Guru kelas mengonfirmasi bahwa pembelajaran sebelumnya bersifat satu arah dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi. Ia menyatakan, "Saya dulu lebih sering menjelaskan terus-menerus di depan kelas. Anak-anak jadi hanya diam mendengar, jarang ada yang bertanya." Model STAD kemudian dipilih karena ia pahami sebagai metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi. Dalam merancang pembelajaran STAD, guru memulai dengan membentuk kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. "Saya membaginya berdasarkan kemampuan akademik agar kelompok heterogen," jelasnya saat wawancara.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh guru sesuai dengan sintaks model STAD. Ia menjelaskan, "Dimulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, tes individu, hingga evaluasi." Proses diawali dengan penyampaian materi fotosintesis secara klasikal, kemudian siswa diarahkan untuk membaca infografis dan mengamati contoh nyata. Setelah itu, siswa berdiskusi dalam kelompok

untuk menyelesaikan lembar kerja. Selama diskusi, siswa tampak lebih aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang sesekali memberi pengarahan, tetapi tidak langsung memberikan jawaban. "Saya memberi pengarahan khusus kepada siswa yang pasif agar mereka lebih terlibat," ucapnya.

Siswa memberikan tanggapan positif terhadap metode pembelajaran ini. Dalam wawancara, salah satu siswa mengatakan, "Menurut saya, belajar kelompok itu menyenangkan." Mereka merasa lebih termotivasi karena suasana belajar menjadi tidak membosankan. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya diskusi kelompok. Seorang siswa menyampaikan, "Saya senang karena bisa belajar bersama dan saling membantu."

Namun demikian, tidak semua proses berjalan mulus. Guru mengakui adanya kendala, terutama dari siswa yang kurang aktif atau terlalu bergantung pada temannya. "Beberapa siswa kurang aktif atau terlalu bergantung pada teman dalam kelompok," jelas guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru mengambil langkah dengan

melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang pasif. Dari sisi siswa, kendala juga dirasakan saat bekerja dalam kelompok. Salah satu siswa mengatakan, "Kadang ada teman yang kurang serius atau hanya diam saja."

Keberhasilan model STAD juga terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap materi fotosintesis. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih cepat memahami konsep fotosintesis jika diberikan melalui gambar dan contoh nyata. Siswa juga menunjukkan kemajuan dalam keberanian menyampaikan pendapat. Pada awalnya hanya beberapa siswa yang berani berbicara, namun setelah beberapa kali pertemuan, siswa yang sebelumnya pendiam mulai aktif berdiskusi. Selain aspek komunikasi, sikap tanggung jawab siswa juga meningkat setelah guru memberikan peran tertentu kepada setiap anggota kelompok.

### **Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran**

1. **Kurikulum** SDN Sukatani 2 menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS kelas IV. Kurikulum ini dirancang untuk

memberikan ruang yang luas bagi siswa agar dapat mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan kegiatan diskusi kelompok dalam model STAD, yang memungkinkan siswa memilih cara belajar yang paling sesuai dan menumbuhkan keterampilan kolaboratif mereka. Kurikulum ini juga mendorong guru untuk memberikan umpan balik langsung selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya melalui kuis individu, tetapi juga dengan memperhatikan proses diskusi dan keaktifan siswa dalam kelompok.

2. **Modul Ajar / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** Modul ajar yang digunakan oleh guru mengacu pada capaian pembelajaran IPAS dalam fase B kelas IV. Guru menyusun modul ajar yang berbasis kegiatan eksploratif dan kolaboratif. Dengan lembar kerja yang memuat pertanyaan terbuka, siswa diarahkan untuk berdiskusi dan menjawab berdasarkan

pengamatan serta infografis yang disediakan. Modul ajar ini memuat tahapan bertahap mulai dari pengenalan topik, eksplorasi media, diskusi kelompok, hingga evaluasi mandiri.

3. **Capaian Pembelajaran (CP)** Capaian Pembelajaran (CP) dalam IPAS menekankan pada penguasaan pengetahuan konseptual dan keterampilan berpikir ilmiah. Guru memanfaatkan capaian ini untuk merancang kegiatan belajar yang tidak hanya fokus pada penghafalan materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Siswa diajak untuk mengaitkan proses fotosintesis dengan fenomena di sekitar mereka, seperti pengaruh cahaya matahari terhadap daun.
4. **Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)** Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang untuk membimbing siswa secara bertahap dari memahami konsep dasar hingga mampu menjelaskan kembali dalam diskusi. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk mengamati, menanya, mencoba,

menalar, dan menyampaikan. Proses ini tampak dalam pelaksanaan model STAD yang mengintegrasikan setiap tahapan tersebut. Guru menyebutkan bahwa melalui model ini, siswa belajar menyampaikan argumen berdasarkan hasil pengamatan, lalu memverifikasi pemahamannya bersama teman dalam diskusi.

5. **Media Pembelajaran** Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPAS materi "Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi" meliputi infografis tentang proses fotosintesis serta perlengkapan penunjang kegiatan eksperimen sederhana. Setiap kelompok siswa dibekali alat bantu observasi berupa daun segar, gelas atau mangkuk bening berisi air, dan karton. Lembar kerja peserta didik (LKPD) menjadi panduan dalam setiap tahapan kegiatan. Sumber belajar utama berasal dari modul pemerintah yaitu *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV* (Kemdikbudristek, 2021) serta bahan referensi dari internet.

Pemanfaatan media yang bersifat visual, konkret, dan kontekstual ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam memahami konsep fotosintesis secara lebih mendalam.

### **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang diawali dengan tahapan perencanaan yang sistematis. Guru menyusun rencana pembelajaran berbasis kerja kelompok, dimulai dengan menyiapkan lembar kerja peserta didik, sumber belajar seperti infografis dan media visual, serta perlengkapan eksperimen sederhana (misalnya daun segar, gelas bening, air, dan karton). Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan nilai akademik dan karakter siswa, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara siswa aktif dan kurang aktif. Strategi ini dilakukan agar terjadi

interaksi yang saling melengkapi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2008), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan interaksi antaranggota kelompok sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman bersama.

Pada tahap pelaksanaan, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan klasikal mengenai materi fotosintesis, dilanjutkan dengan kegiatan observasi visual oleh siswa menggunakan objek nyata. Setelah itu, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja, berdiskusi, dan saling membantu. Selama proses berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan secara tidak langsung, mendorong siswa bertanya pada teman terlebih dahulu sebelum meminta penjelasan dari guru. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Suasana kelas menjadi lebih hidup, diskusi berlangsung dinamis, dan siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik. Sejalan dengan hal

itu, menurut Vygotsky dalam Woolfolk (2009), proses belajar akan lebih efektif jika berlangsung dalam konteks sosial, di mana siswa saling berinteraksi dalam zona perkembangan proksimal.

Model STAD dalam praktiknya juga mencakup penilaian individu dan kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai, guru memberikan kuis individu yang tidak boleh dibantu oleh anggota lain. Skor individu ini kemudian dikalkulasi untuk menentukan skor tim. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan tanggung jawab individu, tetapi juga mendorong kerja sama dan motivasi kolektif dalam kelompok. Penilaian semacam ini menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur STAD sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2005), yang menekankan pentingnya reward kelompok untuk memperkuat motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi, siswa terlihat aktif dalam menjalankan perannya masing-masing di kelompok, seperti menjadi pencatat, pembicara, atau pengamat. Ini menunjukkan bahwa penerapan STAD tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan

emosional siswa, seperti empati dan toleransi. Penelitian sebelumnya oleh Lestari (2021) mendukung temuan ini. Ia menyimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan model STAD yang disusun secara matang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, terarah, dan kolaboratif.

### **Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Proses Pembelajaran**

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tangerang, ditemukan adanya perubahan positif dalam sikap dan partisipasi siswa. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif, hanya menjadi pendengar dalam proses pembelajaran. Namun setelah penerapan model STAD, siswa tampak lebih antusias, aktif berdiskusi dalam kelompok, serta saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Slavin (2005) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran berbasis tim yang

mendorong tanggung jawab bersama. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif.

Selain itu, teori pembelajaran sosial menurut Bandura (2002) menyatakan bahwa siswa belajar secara efektif melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Pada pembelajaran kooperatif seperti STAD, interaksi antar siswa menjadi bagian integral dari proses belajar. Mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui diskusi, saling tanya jawab, dan berbagi pemahaman. Dalam penelitian ini, siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika dijelaskan oleh teman, karena bahasanya lebih sederhana dan mudah dimengerti. Penelitian terdahulu oleh Putri, Syahidah, dan Rahmah (2021) juga menunjukkan bahwa respon siswa terhadap metode pembelajaran berbasis kelompok sangat positif. Mereka menemukan bahwa model seperti STAD dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran. Adapun penelitian oleh Purwasono (2021)

yang meneliti pengambilan keputusan dalam layanan ojek online berbasis syariah juga menunjukkan bahwa kerja kelompok dan saling mendukung antar anggota tim dapat meningkatkan kenyamanan serta memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, penelitian oleh Triani, Sufyadi, dan Heryadi (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi seperti STAD membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan terbuka.

### **Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPAS**

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ditemukan adanya sejumlah faktor pendukung yang memberikan dampak positif. Salah satu faktor utama adalah kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai. Selain kesiapan guru, partisipasi aktif siswa juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan model STAD. Kondisi ini sesuai dengan teori *Social Interdependence* dari Johnson & Johnson (2009), yang menjelaskan

bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Dukungan lingkungan sekolah juga turut memengaruhi kelancaran penerapan model ini. Kepala sekolah memberi ruang kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

Namun demikian, pelaksanaan model STAD juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah ketimpangan partisipasi dalam kelompok. Beberapa siswa terlalu dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Slavin (2005) menyatakan bahwa keberhasilan model STAD sangat bergantung pada manajemen peran dan interaksi yang adil dalam kelompok. Hambatan berikutnya berkaitan dengan waktu yang terbatas. STAD terdiri dari beberapa tahap yang memerlukan waktu relatif panjang, sehingga guru harus mengatur alokasi waktu secara efisien. Penelitian oleh Junistira (2022) memperkuat temuan ini, di mana kendala awal dalam penerapan STAD dapat diatasi jika guru secara konsisten membimbing dan memberikan motivasi. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan oleh

(Listyaningrum and Pratama), dijelaskan bahwa pembelajaran IPA dengan pendekatan STAD pada siswa kelas IV dapat meningkatkan prestasi belajar secara signifikan setelah melalui beberapa siklus.

### **E. Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN Sukatani 2 berjalan secara sistematis, dimulai dari perencanaan perangkat ajar berbasis kerja kelompok, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan observasi dan diskusi, hingga penilaian yang mencakup aspek individu dan tim. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif dengan memanfaatkan media visual serta praktik sederhana, yang terbukti mampu mendorong partisipasi siswa dalam membangun pemahaman konsep secara mandiri dan bersama. Respon siswa terhadap penerapan model STAD menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dari pasif menjadi aktif dan antusias. Melalui kerja kelompok, siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan saling membantu dalam memahami materi, yang pada akhirnya meningkatkan

semangat dan motivasi belajar mereka.

Faktor pendukung dalam penerapan model STAD mencakup kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar, partisipasi aktif siswa, serta dukungan lingkungan sekolah dan penggunaan media konkret. Sementara itu, hambatan yang muncul meliputi ketimpangan partisipasi dalam kelompok dan keterbatasan waktu pelaksanaan, di mana guru berperan penting dalam mengatasi hambatan tersebut melalui pengarahan dan manajemen waktu yang efisien. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan awal, penerapan STAD secara konsisten dan terstruktur mampu memberikan peningkatan yang cukup berarti terhadap hasil belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Basri, Abdul, Annis Deshinta Ayuningtyas, and Wuri Indriyaningsih. (2023).

- “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Badran.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*. Vol. 3. N.p.. 1500–1507.
- Jesmita, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2137–2143.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and the use of technology*. In Spector, J. M., et al. (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 401–412).
- Listyaningrum, M., & Pratama, A. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Type STAD Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(1), 29–35.
- Meylovia, Donna, and Alfin Julianto. “Inovasi Pembelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 25 Bengkulu Selatan.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4.1 (2023): 84–91. Print.
- Peraturan Perundang-undangan. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Pusat.
- Rosyadi, A., & Arsana, I. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran AC Mobil Pada Siswa Kelas XI TKR 1 Di SMKN 1 Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 8(3).
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 176–186.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.